

EKSTERNALITAS POSITIF OBJEK WISATA (STUDI KASUS PANTAI LAMPUUK KABUPATEN ACEH BESAR)

Siti Shara Nurdin^{1*}, Vivi Silvia^{2*}

- 1) EkonomiPembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala
Email : sharanurdin@gmail.com
- 2) EkonomiPembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala
Email : vivisilvia@unsyiah.ac.id

Abstract

This study aims to find out the positive externalities arising from the existence of Lampuuk beach attractions to the Lampuuk societies. Respondents in this study were traders directly affected by the Lampuuk beach attractions of 76 respondents and 4 village officials as support data. They are lampuuk societies also and feel the benefits of Lampuuk beach attractions. The method of analysis used is descriptive analysis. The results of the study showed that positive externalities were economic and social benefits. Economic benefits are opening up jobs that absorbed labor from the lampuuk resident, rise the incomes for the lampuuk societies, the four villages treasuries in lampuuk area and lampuuk area treasury, improve the welfare of the lampuuk societies, and increased the PAD of Aceh Besar district, while the social benefits is strengthened the good relationship inter-villages in lampuuk area.

Keywords: *Positive Externality, Economic Benefits, Social Benefits.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksternalitas positif yang disebabkan oleh adanya objek wisata Pantai Lampuuk terhadap masyarakat lampuuk. Responden dalam penelitian ini adalah pelaku usaha yang berada di Pantai Lampuuk yang merupakan masyarakat lampuuk yang merasakan manfaat dari adanya objek wisata Pantai Lampuuk sebanyak 76 pelaku usaha dan 4 perangkat desa sebagai data pendukung. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya eksternalitas positif berupa manfaat ekonomi dan sosial. Manfaat ekonominya adalah membuka lapangan kerja yang banyak menyerap tenaga kerja dari masyarakat mukim lampuuk, adanya pendapatan untuk masyarakat, kas empat desa di Mukim Lampuuk, Mukim Lampuuk, PAD dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Mukim Lampuuk, sedangkan manfaat sosialnya yaitu mempererat silaturahmi antar desa – desa di Mukim Lampuuk

Kata kunci : Eksternalitas Positif, Manfaat Ekonomi, Manfaat Sosial.

PENDAHULUAN

Saat ini, salah satu sektor yang menjadi fokus pemerintah ialah sektor infrastruktur di bidang pariwisata, karena sektor pariwisata tidak hanya berperan sebagai penghasil devisa negara, tetapi juga mendorong sektor-sektor ekonomi lainnya ikut berkembang. Berkembangnya peradaban, kebutuhan manusia tidak hanya berupa kebutuhan primer dan sekunder, tetapi juga memerlukan kebutuhan untuk bersantai atau berlibur yang menjadi kebutuhan dalam kehidupan manusia modern. Lebih dari 10 tahun, pariwisata sudah meningkat dan menjadi salah satu sektor ekonomi yang berkembang pesat (Kementerian Pariwisata, 2016).

Pada Agustus 2018, wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia mencapai 1,51 juta kunjungan, sedangkan pada Agustus 2017 kedatangan wisman mencapai 1,39 juta kunjungan. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas kunjungan wisman telah meningkat sebesar 8,44 persen. Tetapi, apabila jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia dibandingkan antara Agustus 2018 dan Juli 2018, menunjukkan penurunan sebesar 1,93 persen. Secara kumulatif, jumlah kunjungan wisman yang datang ke Indonesia pada periode Januari – Agustus 2018 mencapai 10,58 juta kunjungan, sedangkan pada periode yang sama tahun 2017 jumlah kunjungan sebanyak 9,42 juta kunjungan, hal ini menggambarkan peningkatan sebesar 12,30 persen (BPS, 2018).

Provinsi Aceh termasuk ke dalam salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia. Provinsi Aceh terletak di wilayah paling barat Indonesia yang terletak di pulau Sumatera. Berbagai potensi dan aset yang dimiliki Aceh untuk menunjang pembangunan nasional tidak hanya bersumber dari industri, pertanian, kesenian, maupun adat istiadat budayanya saja, tetapi ada sektor lain yang cukup memberikan andil yaitu sektor pariwisata.

Kabupaten Aceh Besar merupakan kabupaten di Provinsi Aceh yang terkenal dengan wisata bahari. Adanya Objek Wisata bahari seperti Pantai yang diharapkan mampu menarik ketertarikan para wisatawan lokal maupun asing yang mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Salah satu destinasi wisata di Kabupaten Aceh Besar yang menjadi primadona di Aceh dengan keindahan panorama alamnya yaitu Pantai Lampuuk yang berada Kecamatan Lhoknga yang berjarak 15 Kilo meter dari Kota Banda Aceh. Pantai Lampuuk terletak di kawasan perkampungan yang masih hening dan tenang, sehingga pantai ini menjadi salah satu pilihan wisatawan untuk menghilangkan rasa lelah dari suasana kota yang bising dengan berekreasi di pantai tersebut.

Jumlah penduduk di Kecamatan Lhoknga terus mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebanyak 15.659 jiwa sampai tahun 2017 menjadi sebanyak 17.250 jiwa. Bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan semakin banyaknya pemenuhan kebutuhan, oleh karena itu kesempatan kerja sangat dibutuhkan. Maka dengan adanya objek wisata pantai lampuuk diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial terhadap masyarakat lampuuk dan sekitarnya.

Adanya objek wisata di suatu daerah seperti Pantai Lampuuk memberikan dampak positif terhadap pedagang disekitarnya dan masyarakat Mukim Lampuuk, yaitu aktivitas ekonomi yang semakin aktif karena adanya kunjungan wisatawan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka atau dapat meningkatkan lapangan kerja. Saat bencana tsunami menerpa Aceh di tahun 2004, Pantai Lampuuk ini juga terkenal dengan gelombang besarnya yang merusak sarana prasarana yang berada di sekitar pantai termasuk keindahan panorama pantai ini. Kondisi ini pernah menutup pantai Lampuuk dan segala aktivitas ekonomi disekitarnya sempat membuat pantai ini tertutup untuk pariwisata dan aktivitas ekonomi.

Namun setelah 11 tahun berlalu, pantai ini terus dibenahi dan kembali memperlihatkan keindahan panorama alamnya dan merupakan salah satu aset untuk menarik kunjungan

wisatawan. Terlihat dari semakin banyak hiburan yang bisa dinikmati oleh wisatawan. Maka dengan melihat adanya potensi wisata yang ada di Kabupaten Aceh besar yang terkenal dengan wisata baharinya, pemerintah diharapkan terus membenahi objek wisata tersebut untuk meningkatkan jumlah wisatawan sehingga mampu meningkatkan PAD dan kesejahteraan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Eksternalitas

Eksternalitas muncul karena kegiatan yang dilakukan oleh seseorang berpengaruh terhadap kesejahteraan orang lain tanpa membayar ataupun menerima kompensasi/imbalan atas pengaruh tersebut. Jika pengaruh tersebut bersifat positif disebut eksternalitas positif. Sebaliknya, jika bersifat merugikan disebut eksternalitas negatif (Mankiw, 2012:204).

Teori Barang Publik

Sawitri (2014:134-135) Barang Publik memiliki dua karakteristik : (1) tidak ada pesaing (*nonrival*) dan (2) tidak sulit memperolehnya (*nonexclusive*). Dikatakan bersifat *nonrival* karena dapat disediakan bagi setiap orang tanpa mempengaruhi peluang dari individu yang lain untuk mengkonsumsinya, sedangkan bersifat *nonexclusive* adalah barang - barang yang bisa dimiliki/dinikmati dan tidak perlu membayarnya secara langsung.

Pengertian Pariwisata

Utama (2017:1) menyatakan Pariwisata bersumber dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu kata Pari dan Wisata. Kata Pari berarti penuh, seluruh, atau semua dan kata wisata berarti perjalanan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang dimaksud yaitu:

1. Wisata merupakan aktivitas seseorang atau kelompok yang mendatangi berbagai tempat dengan tujuan mencari hiburan sekaligus menikmati keunikan dari pesona daerah yang sedang dikunjungi, sedangkan wisatawan merupakan pelaku yang melaksanakan aktivitas wisata.
2. Pariwisata ialah beragam aktivitas wisata yang didukung dengan beragam sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah untuk masyarakatnya.
3. Kepariwisataan merupakan kelengkapan aktivitas pariwisata dan bersifat multidimensi sehingga adanya interaksi antara wisatawan, pengusaha dan pemerintah.
4. Daya tarik wisata merupakan semua keunikan dan keindahan serta nilai yang berwujud keanekaragaman budaya, kekayaan alam serta hasil buatan manusia menjadi incaran para wisatawan.
5. Daerah tujuan destinasi pariwisata merupakan wilayah yang mempunyai pesona, sarana dan prasarana pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang mampu mewujudkan kepariwisataan.

Dampak Sektor Pariwisata bagi Perekonomian

Menurut Muljadi dan Warman (2016:93-94), dampak positif sektor pariwisata dalam bidang ekonomi sebagai berikut :

1. Memberikan pekerjaan dan penghasilan pada daerah setempat
2. Menghasilkan devisa bagi negara khususnya untuk pariwisata internasional

3. Dapat mendorong aktivitas-aktivitas ekonomi lainnya semakin berkembang, misalnya pertanian, peternakan, pengrajin, dan lain-lain
4. Dapat menunjang biaya pembangunan prasarana yang memiliki manfaat ganda.

Sedangkan dampak negatif sektor pariwisata, antara lain :

1. Dana penanaman modal yang relatif tinggi, namun mengandung risiko tinggi pula karena elastis permintaan.
2. Banyak kebocoran devisa (*leakages*) apabila bahan-bahan yang dipakai dalam pembangunan dan pengoperasian kegiatan kepariwisataan berasal dari impor, dan adanya fasilitas-fasilitas pariwisata yang dimiliki atau dikelola orang asing atau mempekerjakan staf asing.
3. Pembangunan kepariwisataan pada suatu daerah dapat mengakibatkan harga-harga menjadi tinggi, termasuk harga tanah.
4. Biaya pembangunan prasarana menjadi sangat tinggi.

Teori Pendapatan dan Kesejahteraan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan yang didapat dari hasil penjualan barang atau jasa dan diterima secara tunai maupun tidak tunai dalam jangka waktu tertentu. (Mumu, 2015:5). Pendapatan tersebut merupakan penghasilan berupa upah/gaji, bunga sewa, dividen, dan keuntungan. Pendapatan adalah suatu arus uang yang dapat diukur dalam jangka waktu seminggu, sebulan, atau setahun.

Menurut Arif dan Amalia (2010:196-197) ada beberapa konsep penerimaan yang penting dalam melakukan analisis perilaku produsen, yaitu :

1. Penerimaan Total (*Total Revenue*), merupakan penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya (output) dengan mengkalikan jumlah produksi yang terjual dan harga jual produk.

$$TR = Pq \times Q$$

2. Penerimaan Rata-Rata (*Average Revenue*), merupakan penerimaan produsen per unit produk yang mampu dijual oleh produsen.

$$AR = \frac{TR}{Q} = \frac{Pq \cdot Q}{Q} = Pq$$

Jadi, AR adalah harga (jual) produk per unit.

3. Penerimaan Marginal (*Marginal Revenue*), merupakan kenaikan dari penerimaan total (TR) yang disebabkan oleh tambahan penjualan satu unit produk (output).

$$MR = \frac{\Delta TR}{\Delta Q}$$

Menurut Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2009, kesejahteraan masyarakat adalah suatu keadaan seseorang/masyarakat dapat memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara untuk dapat hidup layak dan mengembangkan diri, sehingga mampu melakukan fungsi sosialnya. Kebutuhan material berupa pendapatan yang akan mewujudkan terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan, sedangkan kebutuhan spiritual berupa pendidikan, keamanan, dan ketentraman hidup.

Teori Manfaat

Manfaat dari suatu program atau proyek harus diamati secara luas, artinya tidak hanya diamati pada seorang saja, tetapi menyangkut dengan kepentingan masyarakat luas. Mangkoesobroto dan Musgrave dalam Prasetya (2012:1-3) mengelompokkan manfaat dengan berbagai cara (1) manfaat riil, yaitu manfaat yang dapat dinikmati oleh seseorang tanpa menghilangkan manfaat terhadap orang lain, (2) manfaat semu, yaitu manfaat yang hanya didapat oleh sekelompok tertentu dan merugikan sekelompok lainnya.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Pantai Lampuuk Kabupaten Aceh Besar, tepatnya di Desa Meunasah Mesjid Lampuuk. Penelitian ini mencakup masyarakat yang berada di 4 desa, yaitu Desa Meunasah Mesjid, Meunasah Blang, Meunasah Cut, dan Meunasah Lambaro. Dalam konteks ini penelitian akan eksternalitas positif yang ditimbulkan dari adanya objek wisata Pantai Lampuuk terhadap masyarakat Lampuuk.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari pembagian kuesioner terhadap responden yang bersifat kualitatif, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung penelitian ini yang bersumber dari lembaga dan instansi terkait, yaitu BPS Provinsi Aceh, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Aceh, Kementerian Pariwisata, serta buku dan jurnal yang terkait dengan sektor pariwisata.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu pelaku usaha yang berada di Pantai Lampuuk. Adapun jumlah populasi pelaku usaha di pantai lampuuk berjumlah 95 unit dan 4 perangkat desa sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel aksidental. Menurut Sugiyono (2001:60) sampling aksidental adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel, jika orang yang kebetulan ditemui itu dianggap cocok sebagai sumber data. Santoso (2005:57) menyatakan besar sampel yang diambil jika jumlah populasinya diketahui dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N \cdot z^2 \cdot p \cdot q}{d^2 (N-1) + z^2 \cdot p \cdot q}$$
$$n = \frac{95 \times (1,960)^2 \times 0,5 \times 0,5}{(0,05)^2 \times 94 + (1,960)^2 \times 0,5 \times 0,5}$$
$$= 76,32$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

p = estimator proporsi populasi, dengan harga p = 0,5

q = 1 - p

z = harga kurva normal, dengan $\alpha = 0,01$, maka z = 1,960

N = jumlah unit populasi

d = batas besarnya kesalahan/penyimpangan yang masih bisa ditolerir. Ditetapkan $d = 5\%$

Berdasarkan hasil dari rumus besar sampel tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 76 pelaku usaha.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian dengan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Metode ini dilakukan dengan cara data primer yang telah dihimpun kemudian dan di analisis menggunakan perangkat lunak SPSS 16.

HASIL PEMBAHASAN

Sistem kepengurusan Pantai Lampuuk dikelola oleh 4 desa di mukim lampuuk, yaitu Desa Meunasah Mesjid, Meunasah Lambaro, Meunasah Cut dan Meunasah Blang. Ketua pengurusnya harus berasal dari ke empat desa tersebut. Sistem kepengurusan Pantai Lampuuk juga mengatur pembagian dan pengalokasian retribusi tiket masuk. Retribusi tiket masuk berasal dari biaya masuk pengunjung dengan nominal sebesar Rp 3.000/jiwa. Penyaluran uang retribusi tiket masuk akan disalurkan untuk PAD sebesar Rp. 70.000.000/tahun sejak akhir tahun 2015. Retribusi tiket masuk tersebut juga diberikan untuk empat desa mukim lampuuk per bulannya dengan persentase yang berbeda-beda menurut lokasi yang terdekat dengan pantai dan luas wilayah. Adapun rincian persentase tersebut sebagai berikut: Meunasah Mesjid 22,5 persen, Meunasah Lambaro 17,5 persen, Meunasah Blang 15 persen, Meunasah Cut 15 persen, pemuda mukim 15 persen dan Mukim Lampuuk 15 persen. Pembagian uang retribusi pada setiap desa digunakan untuk keperluan desa, salah satunya penyembelihan hewan qurban. Ada juga terdapat uang santunan untuk anak yatim dan janda serta uang saku guru honor dan ustazah di Mukim Lampuuk yang diambil dari dana pemuda mukim, dan dana pemuda mukim berasal dari retribusi tiket masuk.

Kemudian, ada iuran-iuran yang wajib dikeluarkan oleh pelaku usaha kafe berupa iuran dana sosial sebesar Rp 5.000/minggu. Dana sosial ini digunakan untuk acara kenduri tahunan (maulid Nabi Muhammad SAW, memperingati hari tsunami), dan bagi para pedagang yang terkena musibah dengan nominal Rp 200.000/kepala. Hal ini membuktikan bahwa manfaat ekonomi yang dirasakan tidak hanya untuk pribadi saja, tetapi untuk kepentingan pedagang seluruhnya dan juga dapat dirasakan masyarakat lampuuk lainnya dan menunjukkan adanya solidaritas yang tinggi antar pedagang dan masyarakat mukim lampuuk, dan ini merupakan manfaat sosial.

Manfaat ekonomi lainnya yaitu Retribusi tiket masuk berasal dari biaya masuk pengunjung dengan nominal sebesar Rp 3.000/jiwa. Penyaluran uang retribusi tiket masuk akan disalurkan untuk PAD sebesar Rp 70.000.000/tahun sejak akhir tahun 2015. Retribusi tiket masuk tersebut diberikan untuk empat desa mukim lampuuk dengan persentase yang berbeda-beda menurut lokasi yang terdekat dengan pantai dan luas wilayah. Adapun rincian persentase tersebut sebagai berikut: meunasah mesjid 22,5 persen, meunasah lambaro 17,5 persen, meunasah blang 15 persen, meunasah cut 15 persen, mukim lampuuk 15 persen dan pemuda mukim 15 persen. Pembagian uang retribusi pada setiap desa digunakan untuk keperluan desa

seperti penyembelihan hewan qurban. Uang santunan untuk anak yatim dan janda serta uang saku guru honor dan ustazah di mukim lampuuk berasal dari dana pemuda mukim.

Pelaku usaha yang berada di Pantai Lampuuk merupakan warga Mukim Lampuuk dan sekitarnya. Hal ini terlihat dari hasil penelitian menunjukkan hanya 2,5 persen pelaku usaha yang berasal dari desa tetangga Mukim Lampuuk, yaitu Lhoknga dan Lamthom dan selebihnya berasal dari Mukim Lampuuk sendiri. Alasan mereka memilih Pantai Lampuuk sebagai lokasi usaha selain karena cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari, tetapi juga karena kemudahan akses (dekat dengan rumah) dan punya lahan di Pantai Lampuuk. Adapun pendapatan pelaku usaha di Pantai Lampuuk dapat mencapai hingga rata – rata Rp 11.000.000 - Rp 20.000.000 per bulannya bagi yang berjenis usaha kafe. Adapun pendapatan yang paling sedikit diperoleh di bawah rata – rata \approx Rp 2.000.000 dengan jenis usaha parkir, kamar mandi dan pedagang asongan. Pelaku usaha di Pantai Lampuuk merasa cukup bahkan ada juga yang merasa lebih dari pendapatan yang mereka dapatkan dari membuka usaha di Pantai Lampuuk. Hal ini menunjukkan masyarakat lampuuk tergolong memiliki kesejahteraan yang baik dengan adanya objek wisata Pantai Lampuuk.

Sistem keamanan di lampuuk juga melibatkan masyarakat lampuuk. Hal ini terlihat dari yang mengelola usaha di Pantai Lampuuk merupakan warga mukim lampuuk. Kemudian bagi pelaku usaha diwajibkan untuk memberikan iuran dana untuk penjaga keamanan di Pantai Lampuuk dengan nominal sebesar Rp 15.000/minggu untuk kafe yang ada menjual ikan dan Rp 10.000/minggu untuk yang tidak menjual ikan, dan ditetapkan gaji petugas keamanan di Pantai Lampuuk sebesar Rp 700.000/minggu untuk dua orang pekerja dan secara bergantian berasal dari 4 (empat) desa mukim lampuuk. Selain itu, terdapat juga balawisata untuk menjaga keamanan pengunjung yang di gaji sebesar Rp 70.000/hari biasa dan Rp 120.000/hari libur yang berasal dari retribusi tiket masuk.

Kendala-kendala dalam menjalankan usaha di Pantai Lampuuk yaitu sangatnya minimnya tempat pembuangan sampah dan lahan parkir. Karena mereka kewalahan menangani kedua hal ini ketika ramai pengunjung. Meski demikian, mereka tetap berusaha untuk menjaga kebersihan di pantai demi kenyamanan para pengunjung dengan menjaga kebersihan di lokasi usahanya masing-masing. Agar kebersihan dan keindahan pantai tetap terjaga.

Keberadaan objek wisata Pantai Lampuuk memberikan manfaat bagi masyarakat lampuuk, khususnya pelaku usaha yang ada di Pantai Lampuuk yang merupakan warga Mukim Lampuuk dan sekitarnya. Manfaat yang dirasakan berupa manfaat ekonomi dan sosial. Manfaat ekonominya berupa terciptanya lapangan usaha yang banyak menyerap tenaga kerja berasal dari Mukim Lampuuk itu sendiri, adanya pendapatan untuk masyarakat, kas desa – desa di Mukim Lampuuk dan Mukim lampuuk, meningkatkan kesejahteraan masyarakat Mukim Lampuuk, dan meningkatkan PAD kabupaten Aceh Besar, sedangkan manfaat sosialnya yaitu memepererat silaturahmi antar desa - desa di Mukim Lampuuk, karena ada kegiatan- kegiatan yang dilakukan di pantai tersebut yang melibatkan warga desa – desa setempat dan mereka bekerjasama dalam mengelola Pantai Lampuuk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, eksternalitas positif yang ditimbulkan dari adanya objek wisata Pantai Lampuuk adalah sebagai berikut:

1. Membuka lapangan kerja dengan berbagai jenis usaha yang banyak menyerap tenaga kerja dari masyarakat Mukim Lampuuk

2. Adanya pendapatan untuk masyarakat lampuuk, kas empat desa di Mukim Lampuuk (Meunasah Mesjid, Meunasah Blang, Menasah Cut, Meunasah Lambaro), Mukim Lampuuk dan PAD kabupaten Aceh Besar.
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Mukim Lampuuk,
4. Mempererat silaturahmi antar desa - desa di Mukim Lampuuk, karena ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pantai tersebut yang melibatkan warga desa - desa setempat dan mereka bekerjasama dalam mengelola Pantai Lampuuk

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Para pelaku usaha masih memerlukan bantuan modal dan pelatihan bisnis yang relevan.
2. Pemerintah maupun swasta diharapkan terus melakukan pembenahan, menjaga pemeliharaan lingkungan sebaik mungkin, dan membangun dan menata beberapa fasilitas untuk memberikan kenyamanan kepada para pengunjung dan pelaku usaha di Pantai Lampuuk dan memperhatikan faktor-faktor apa saja yang mampu memajukan pengembangan objek wisata alam Pantai Lampuuk, sehingga manfaat yang diperoleh untuk masyarakat sekitar baik dari segi manfaat ekonomi maupun manfaat sosial dapat dirasakan dalam jangka waktu panjang dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat dan pemerintah.
3. Pemerintah maupun swasta lebih giat lagi membuat *event-event* yang berkaitan dengan promosi objek wisata Aceh, salah satunya Pantai Lampuuk di Kabupaten Aceh Besar agar semakin dikenal baik domestik maupun mancanegara, sehingga akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan pertumbuhan ekonomi di Aceh akan semakin baik.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam atau dapat menambah indikator – indikator lainnya yang dianggap mendukung objek wisata alam Pantai Lampuuk. Keindahan alam dapat menjadi modal ekonomi yang dapat terus dikembangkan dan menjadi aset untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan daerah yang mensejahterakan masyarakat, dengan tidak menghilangkan nilai - nilai budaya daerah dan kearifan lokal sebagai ciri khasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. N., & Amalia, E. (2010). *Teori Mikroekonomi*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- BPS. (2018). *Kecamatan Lhoknga Dalam Angka 2018*. Katalog BPS: 1102001.1108020
- M. Achyar, Vivi. Silvia. (2018). Dampak Eksternalitas Proyek Pembangunan Fly Over dan Under Pass di Kota Banda Aceh (Studi Kasus : Gampong Suka Damai dan Gampong Lamseupeung Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh) . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 135 - 145.
- Mankiw, N. G. (2014). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muljadi, A., & Warman, A. (2016). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Mumu, A. L. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Wirausaha Masyarakat di Kelurahan Malalayang li. *E-journal Acta Diurna*, 1-5.
- Prasetya, F. (2012). *Modul Ekonomi Publik Bagian VI: Analisis Biaya dan Manfaat*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Santoso, G. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Sawitri, D. (2014). *Ekonomi Mikro dan Implementasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009. *Tentang Kepariwisataaan*.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009. *Tentang Kesejahteraan Masyarakat*.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. (2017). Kajian Pariwisata Dari Perspektif Ekonomi. *Makalah Seminar di Universitas Tabanan* Januari 2017.